

# PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN KOMPENSASI MANAJEMEN KUNCI DI LAPORAN KEUANGAN

Kristiana Gabriela Astri Astasari<sup>1)</sup>, Yeterina Widi Nugrahanti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Alumni Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

<sup>2)</sup>e-mail: [yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu](mailto:yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu)

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to investigate the effect of ownership structure and audit committee's size to the disclosure of executive management compensation in the Financial Statement. The research's samples are 125 manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange in 2012. The results of this research show that managerial ownership and audit committee's size does not have a significant effect to the disclosure of executive management compensation in the Financial Statements. Besides that, institutional ownership has a negative significant effect to the disclosure of executive management compensation in the Financial Statements.*

*Keywords: Disclosure of Executive Management Compensation, Manajerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee's Size.*

## 1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Sehingga pihak manajemen akan berusaha untuk memberikan informasi yang dinilai baik oleh para pihak eksternal perusahaan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Oleh karena itu,

sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004 dalam Hardikasari, 2011). *Agency theory* memandang bahwa manajemen sebagai *agents* bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (Hardikasari, 2011). Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat



alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*.

Untuk membatasi aktivitas *agent* yang menyimpang, *principal* dapat menyusun suatu rencana kompensasi eksekutif yang dapat memberikan motivasi bagi para manajer agar bekerja sesuai dengan keinginan dari para *principal*. Kompensasi ini diberikan sebagai penyeimbang atas kesempatan yang hilang (*opportunity loss*) dari eksekutif tersebut. Namun pembayaran kompensasi kepada personil manajemen kunci sebagai salah satu transaksi pihak berelasi memiliki dampak potensi timbulnya *moral hazard* pada manajemen, sehingga dapat mengakibatkan konflik keagenan. Konflik keagenan memungkinkan manajemen sebagai pihak yang memahami bisnis perusahaan untuk memberikan informasi yang bersifat oportunistik untuk kepentingan pribadinya sehingga tidak memberikan informasi yang luas kepada pemegang saham (Bhattacharya & Spiegel, 1991). Untuk menanggapi hal tersebut, pada tahun 2010, IAI menerbitkan PSAK No. 7 (Revisi 2010) tentang Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi, yang salah satunya mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan jumlah kompensasi personil manajemen kunci di Laporan Keuangan. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimalisasi dengan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut melalui struktur kepemilikan saham perusahaan, keberadaan komite audit, dan kualitas audit perusahaan, yang diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul

akibat adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Penelitian tentang struktur kepemilikan dan ukuran komite audit seringkali dikaitkan dengan pengungkapan wajib di Laporan Keuangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), keberadaan kepemilikan manajerial dapat menimbulkan *interest alignment* antara manajer dan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan pemegang saham berdasarkan peraturan yang berlaku. Penelitian Diyanti (2010) juga membuktikan bahwa jumlah komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan perusahaan pada pengungkapan wajib di Laporan Keuangan. Salah satu pengungkapan wajib berdasarkan PSAK No.7 (Revisi 2010) tentang Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi adalah pengungkapan atas pemberian kompensasi kepada personil manajemen kunci. Penelitian Conyon dan He (2011) membuktikan bahwa pengungkapan kompensasi manajemen kunci dapat merepresentasikan kinerja perusahaan. Sehingga pengungkapan kompensasi manajemen kunci menjadi penting dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi pemegang saham. Penelitian Akmyga dan Farahmita (2013) menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kepemilikan keluarga, efektifitas komite audit terhadap luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Akmyga dan Farahmita (2013) yang



meneliti pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial dan efektifitas komite audit terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan institusional karena kepemilikan institusional dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif yang dapat mengurangi timbulnya asimetri informasi (Wulandari & Budiarta, 2014). Kepemilikan institusional diharapkan dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas terkait pengungkapan wajib di Laporan Keuangan, termasuk di dalamnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran komite audit terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena meskipun merupakan salah satu pengungkapan wajib yang dilandasi oleh PSAK No.7 (Revisi 2010) tentang Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi, pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan masih bervariasi. Akmyga dan Farahmita (2013) menemukan bahwa sebagian besar perusahaan hanya mengungkapkan total kompensasi manajemen kunci pada tahun tersebut tanpa rincian jenis kompensasi. Bahkan masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Padahal pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan dianggap penting karena dapat

merepresentasikan pencapaian kinerja suatu perusahaan. Conyon dan He (2011) yang menemukan hubungan positif antara kompensasi eksekutif dengan kinerja perusahaan. Sehingga dengan semakin luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan, dapat meyakinkan investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada manajemen terkait struktur kepemilikan saham perusahaan dan ukuran komite audit yang dapat mengurangi konflik keagenan serta dapat mempengaruhi luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan yang dinilai dapat merepresentasikan pencapaian kinerja perusahaan. Penelitian ini dapat digunakan pula sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terkait informasi mengenai struktur kepemilikan saham perusahaan, ukuran komite audit dan pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

## **2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1 Agency Theory**

*Agency theory* merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika *principal* mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agent* adalah pihak yang mengelola perusahaan, seperti manajer



perusahaan atau dewan direksi, yang bertindak sebagai pembuat keputusan dalam menjalankan perusahaan. Sedangkan *principal* adalah pihak yang mengevaluasi informasi, seperti pemegang saham. Jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi *agent* dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktifitas *agent* yang menyimpang. Di dalam hubungan keagenan, terdapat perjanjian bahwa *agent* setuju untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, dan *principal* memberi imbalan atau kompensasi kepada *agent*. Pembayaran kompensasi manajemen kunci tidak terlepas dari teori keagenan. Hal ini dikarenakan pembayaran kompensasi sebagai salah satu transaksi pihak berelasi memiliki dampak timbulnya *moral hazard* pada manajemen, sehingga dapat mengakibatkan konflik keagenan. Konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham tersebut dapat disejajarkan dengan adanya kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dan institusi, keberadaan komite audit dalam perusahaan, dan kualitas audit perusahaan, yang dianggap dapat meningkatkan transparansi dan luasnya pengungkapan informasi di Laporan Keuangan, terutama pengungkapan wajib mengenai kompensasi manajemen kunci.

## 2.2 Pengungkapan                      Kompensasi Manajemen Kunci

Terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan yang sifatnya wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya di Laporan Keuangan. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Suwardjono, 2005 dalam Sari, 2013).

PSAK No.7 (Revisi 2010) tentang Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi mengatur tentang pengungkapan hubungan, transaksi dan saldo pihak-pihak berelasi, termasuk komitmen, dalam laporan keuangan konsolidasi dan laporan keuangan tersendiri entitas induk. Pihak-pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya. PSAK tersebut salah satunya mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan jumlah kompensasi personil manajemen kunci di Laporan Keuangan, berupa rincian sub jumlah per kategori imbalan kerja. Kompensasi yang dimaksud merupakan seluruh imbalan kerja (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 24 (revisi 2004) tentang Imbalan Kerja), termasuk imbalan kerja yang berlaku pada PSAK 53 tentang Akuntansi Pembayaran Berbasis Saham. Personil manajemen kunci perusahaan



adalah orang-orang yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan aktivitas perusahaan, secara langsung maupun tidak langsung, termasuk seluruh anggota Dewan Komisaris dan Direksi perusahaan; atau dapat dikatakan, personil manajemen kunci perusahaan merupakan manajemen perusahaan yang berada dalam jajaran *Top Management*.

Selain karena merupakan pengungkapan wajib, pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan dianggap penting karena dapat merepresentasikan pencapaian kinerja suatu perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Conyon dan He (2011) yang menemukan hubungan positif antara kompensasi eksekutif dengan kinerja perusahaan. Dengan begitu, para pihak eksternal dapat menilai kinerja suatu perusahaan, salah satunya dengan melihat jumlah kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Hal tersebut dikarenakan pembayaran kompensasi bagi manajemen kunci ditetapkan berdasarkan tingkat kinerja yang dicapai manajemen kunci dalam memenuhi target perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan, semakin besar kompensasi yang diberikan kepada manajemen kunci dapat mengindikasikan semakin tinggi pula tingkat pencapaian kinerja manajemen kunci dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dengan semakin luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan, akan semakin meyakinkan investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan.

### **2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Purwandari & Purwanto, 2012). Kepemilikan saham manajerial dinilai dapat mengatasi konflik keagenan, karena dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dengan manajer. Hal ini dapat terjadi karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil, dan akan ikut menanggung resiko atas kesalahan pengambilan keputusan yang mereka lakukan. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka memenuhi kepentingan pemegang saham, yang termasuk di dalamnya manajemen itu sendiri. Oleh karena itu, pihak manajemen akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan agar dapat meyakinkan pihak eksternal untuk melakukan investasi. Salah satunya dengan mengungkapkan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan yang dinilai dapat memberi gambaran kepada investor tentang pencapaian kinerja perusahaan, karena kompensasi yang dibayarkan kepada manajemen kunci didasarkan atas pencapaian kinerja oleh manajemen kunci tersebut dalam memenuhi target perusahaan (Conyon & He, 2011). Sehingga dapat disimpulkan, semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan akan mendorong



manajemen untuk mengungkapkan kompensasi manajemen kunci yang lebih luas dan transparan di Laporan Keuangan. Purwandari dan Purwanto (2012) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Indeks Wallace (indeks pengungkapan Laporan Keuangan perusahaan).

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

## **2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar & Utama, 2005). Pujiningsih (2011) menyatakan bahwa pemegang saham institusional dianggap sebagai investor yang lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individu (*sophisticated investor*). Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Tarjo (2008) dalam Bangun *et al.* (2012) menyebutkan bahwa keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi alat monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan *monitoring* agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan.

Semakin besar kepemilikan institusi keuangan, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat (Irfana, 2012). Dengan *monitoring* yang lebih efektif dari pihak investor institusional tersebut, manajemen akan mengungkapkan informasi yang dibutuhkan pemegang saham dengan lebih transparan, salah satunya informasi mengenai kompensasi manajemen kunci. Conyon dan He (2011) menyatakan bahwa pengungkapan kompensasi manajemen dapat merepresentasikan pencapaian kinerja perusahaan, karena kompensasi yang dibayarkan kepada manajemen kunci didasarkan atas pencapaian kinerja oleh manajemen kunci tersebut dalam memenuhi target perusahaan.

Bangun *et al.* (2012) menyebutkan bahwa adanya kepemilikan oleh perusahaan dan pihak investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal yang diharapkan dapat mengurangi perilaku *opportunistic* para manajer, sehingga akan mendorong pengungkapan informasi yang lebih luas dalam Laporan Keuangan. Penelitian Wulandari dan Budiarta (2014) juga membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap integritas Laporan Keuangan.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.



## 2.5 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan

Secara umum, komite audit dibentuk untuk membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit internal dan eksternal di dalam perusahaan (Utama, 2004). Dan karenanya untuk mempertahankan independensi, Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) (2004) mengeluarkan Peraturan No. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyebutkan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau perusahaan publik. Tujuan umum dari pembentukan komite audit, antara lain untuk mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan kebijakan, praktik dan pengungkapan akuntansi, menelaah ruang lingkup dan hasil dari audit internal dan eksternal, dan mengawasi proses pelaporan keuangan (Pujiningsih, 2011). Oleh karena itu, dengan keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan memastikan bahwa manajemen akan bertindak sesuai dengan kerangka peraturan sehingga akan mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan, dan membantu manajemen untuk menghasilkan suatu Laporan Keuangan yang berkualitas. Conyon dan He (2011) membuktikan bahwa pengungkapan kompensasi manajemen kunci merupakan salah satu informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan

keputusan investasi pemegang saham, karena dapat merepresentasikan kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kompensasi yang dibayarkan kepada manajemen kunci didasarkan atas pencapaian kinerja oleh manajemen kunci tersebut dalam memenuhi target perusahaan. Penelitian Diyanti (2010) membuktikan bahwa jumlah komite audit yang semakin banyak akan menjadi suatu mekanisme pengawasan yang baik dalam meningkatkan kualitas dan transparansi informasi yang disajikan di laporan keuangan.

H3: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian *hypothesis testing* yang bertujuan meneliti pengaruh variabel independen, yakni struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dan ukuran komite audit terhadap variabel dependen, yakni luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Data atas perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data Laporan Keuangan yang telah diaudit dan Laporan Tahunan yang bersumber dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Sampel dipilih dengan



menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria: (a) Perusahaan menerbitkan dan mempublikasikan dengan lengkap laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2012, (b) Perusahaan menyajikan data yang lengkap terkait dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan perusahaan ( $SCCOMPDISC_i$ ). Variabel ini diukur dengan menggunakan skor seperti yang dipakai dalam penelitian Akmyga dan Farahmita (2013). Skor pengungkapan kompensasi manajemen kunci bernilai 0 apabila perusahaan tidak mengungkapkan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan, bernilai 1 apabila perusahaan hanya menyajikan total kompensasi tanpa keterangan kategori imbalan, bernilai 2 apabila perusahaan mengungkapkan total kompensasi masing-masing komisaris dan direktur, bernilai 3 apabila perusahaan mengungkapkan total kompensasi dengan memberikan deskripsi/kategori imbalan, dan bernilai 4 apabila perusahaan mengungkapkan total kompensasi dan memberikan rincian sub jumlah per kategori imbalan kerja. Nilai skor pengungkapan tersebut dibagi dengan skor maksimal (4) untuk menentukan nilai variabel, sehingga nilai variabel bervariasi dari 0 hingga 1. Variabel bernilai 0 apabila skor pengungkapan bernilai 0, bernilai 0,25

apabila skor pengungkapan bernilai 1, bernilai 0,5 apabila skor pengungkapan bernilai 2, bernilai 0,75 apabila skor pengungkapan bernilai 3, dan bernilai 1 apabila skor pengungkapan bernilai 4.

#### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan Manajerial ( $MANOWN_i$ )  
Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Diyanti, 2010; Bangun *et al.*, 2012).

$$MANOWN_i = \frac{\% \text{ Jumlah saham manajemen}}{\text{Total saham perusahaan}}$$

2. Kepemilikan Institusional ( $INSTOWN_i$ )  
Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Bangun *et al.*, 2012).

$$INSTOWN_i = \frac{\% \text{ Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham perusahaan}}$$

3. Ukuran Komite Audit ( $KOMAUD_i$ )  
Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan tersebut (Permanasari, 2012).

$$KOMAUD_i = \sum \text{anggota komite audit}$$

#### 3.3.3 Variabel Kontrol

Selain variabel independen, penelitian ini juga akan menggunakan



variabel kontrol untuk menentukan variabel dependen, yaitu:

#### 1. Ukuran Perusahaan ( $SIZE_i$ )

Pada penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diproksikan dengan *log of total asset*, yaitu *logaritma natural* dari jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Akmyga & Farahmita, 2013). Berdasarkan penelitian Diyanti (2010), serta Akmyga dan Farahmita (2013), ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan wajib di laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan lebih mendapatkan sorotan baik oleh pasar maupun publik, dan lebih dituntut untuk menyajikan informasi yang lebih luas di laporan keuangan. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas di Laporan Keuangan, termasuk di dalamnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

$$SIZE_i = \ln \text{Totalaset}$$

#### 2. Rasio Total Kompensasi Manajemen Kunci dengan Total Aset Perusahaan ( $COMP\_TA_i$ )

Variabel rasio antara besarnya kompensasi manajemen kunci terhadap total aset perusahaan digunakan berdasarkan penelitian Akmyga dan Farahmita (2013). Perusahaan dengan rasio kompensasi manajemen kunci terhadap total aset yang besar diduga akan memberikan kompensasi manajemen kunci yang lebih besar dan beragam, sehingga akan mengungkapkan pembayaran kompensasi manajemen kunci yang lebih luas di Laporan Keuangan.

$$COMP\_TA_i = \frac{\text{Total kompensasi manajemen kunci}}{\text{Total aset}}$$

## 4. Model Penelitian

Sebelum pengujian hipotesis, akan dilakukan pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Untuk menguji hipotesis, digunakan teknik regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut model penelitian yang digunakan:

$$SCCOMPDISC_i = \beta_0 + \beta_1 MANOWN_i + \beta_2 INSTOWN_i + \beta_3 KOMAUD_i + \beta_4 SIZE_i + \beta_5 COMP\_TA_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$SCCOMPDISC_i$	=	tingkat luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan perusahaan i
$MANOWN_i$	=	proporsi kepemilikan manajerial perusahaan i
$INSTOWN_i$	=	proporsi kepemilikan institusional perusahaan i
$KOMAUD_i$	=	ukuran komite audit perusahaan i
$SIZE_i$	=	ukuran perusahaan perusahaan i
$COMP\_TA_i$	=	rasio total kompensasi manajemen kunci terhadap total aset perusahaan i

## 5. Analisis Data dan Pembahasan

### 5.1 Proses Sampling

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti memperoleh sampel sebanyak 125 perusahaan manufaktur yang akan digunakan di dalam penelitian.

Tabel 1.

Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2012	146
Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan tahun 2012 tidak tersedia	(3)
Data tidak lengkap	(18)
Total sampel penelitian	125



## 5.2 Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif atas seluruh variabel dalam model penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.  
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean
SCCOMPDISC	125	0.0000	1.0000	0.6740
MANOWN (%)	125	0.0000	73.9300	3.0198
INSTOWN (%)	125	0.0000	98.9600	69.7644
KOMAUD	125	2.0000	4.0000	3.0320
SIZE	125	23.0825	32.8365	28.1134
COMP_TA	125	0.0000	0.0439	0.0081
Valid N (listwise)	125			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2014

Keterangan:

SCCOMPDISC = tingkat luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan  
 MANOWN = proporsi kepemilikan manajerial  
 INSTOWN = proporsi kepemilikan institusional  
 KOMAUD = ukuran komite audit di perusahaan  
 KA = kualitas audit  
 SIZE = ukuran perusahaan  
 COMP\_TA = rasio total kompensasi manajemen kunci terhadap total aset.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata skor luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan sebesar 0,6740. Hal ini berarti dalam satu periode, rata-rata perusahaan belum mengungkapkan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan sesuai dengan kriteria dalam PSAK No.7 (Revisi 2010) tentang Transaksi Pihak-pihak Berelasi, yang seharusnya

memperoleh skor pengungkapan sebesar 1. Jumlah perusahaan berdasarkan tingkat luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3.  
Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan

Pengungkapan	Jumlah Perusahaan	%
Tidak mengungkapkan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan	4	3,20
Mengungkapkan total kompensasi keseluruhan	37	29,60
Mengungkapkan total kompensasi masing-masing Komisaris dan Direksi	10	8,00
Mengungkapkan total kompensasi dan kategori imbalan	16	12,80
Mengungkapkan total kompensasi dan rincian sub jumlah per kategori imbalan kerja	58	46,40
Total	125	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada sebanyak 46,4% dari total 125 perusahaan sampel yang telah mengungkapkan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan sesuai dengan kriteria dalam PSAK No.7 (Revisi 2010) tentang



Transaksi Pihak-pihak Berelasi, yaitu harus mengungkapkan total kompensasi manajemen kunci dan memberikan rincian sub jumlah per kategori imbalan kerja. Sedangkan sebanyak 50,4% belum melakukan pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan sesuai dengan kriteria tersebut. Dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa masih terdapat 4 perusahaan (3,2%) yang tidak mengungkapkan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan sekalipun pengungkapan tersebut merupakan salah satu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) seperti yang diatur dalam PSAK No.7 (Revisi 2010) tentang Transaksi Pihak-pihak Berelasi.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel ukuran komite audit (KOMAUD) yang diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit di perusahaan sebagai auditor internal perusahaan secara rata-rata diperoleh sebesar 3,032. Dari total perusahaan sampel, terdapat 96% (120 perusahaan) yang telah mematuhi ketentuan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK (2004), yaitu Peraturan No. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, yang menyebutkan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau perusahaan publik. Jumlah anggota komite audit yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dan yang terbanyak adalah sebanyak 4 orang.

### 5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,915. Hal

tersebut menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki probabilitas signifikansi di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### 5.4 Analisis Hasil Regresi

Berikut ini adalah tabel hasil regresi model penelitian setelah dilakukan uji asumsi klasik:

Tabel 4  
Hasil Regresi Model Penelitian

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-0.8033	-1.5611	0.1212	
MANOWN	-0.0039	-1.5918	0.1141	H1 Ditolak
INSTOWN	-0.0035	-2.8514	0.0051	H2 Ditolak
KOMAUD	0.0019	0.0287	0.9772	H3 Ditolak
SIZE	0.0497	2.9977	0.0033	Berpengaruh positif
COMP_TA	16.7746	5.3171	0.0000	Berpengaruh positif

N = 125; R Square = 0.554

F hitung 24.462

Sig. 0.000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2014

Keterangan:

SCCOMPDISC = tingkat luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan

MANOWN = proporsi kepemilikan manajerial

INSTOWN = proporsi kepemilikan institusional



KOMAUD	= ukuran komite audit di perusahaan
KA	= kualitas audit
SIZE	= ukuran perusahaan
COMP_TA	= rasio total kompensasi manajemen kunci terhadap total aset.

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan nilai *R Square* sebesar 0,554. Hal ini berarti pada model penelitian ini, variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dapat menjelaskan 55,4% variasi pada tingkat luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Sedangkan 45,58% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Selain itu, dari Tabel 4 juga dapat dilihat nilai *F* hitung adalah sebesar 24,462 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan, atau dapat dikatakan bahwa variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan pada model penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap tingkat luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

### 5.5 Kepemilikan Manajerial dan Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan

Dari hasil regresi (Tabel 4), variabel kepemilikan manajerial (MANOWN) memiliki nilai *t* hitung sebesar -1,5918 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,1141 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan, sehingga **hipotesis 1 ditolak**. Penolakan hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian Sari *et al.* (2010) dan Adnantara (2013) yang tidak dapat membuktikan adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan tingkat transparansi informasi. Penelitian Akmyga dan Farahmita (2013) juga menyebutkan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Penelitian Wulandari dan Budiarta (2014) juga menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap integritas Laporan Keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan sampel tidak menimbulkan *interest alignment* antara manajer dan pemegang saham. Hal ini dimungkinkan karena secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan manufaktur di Indonesia relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer. Penelusuran kembali pada sampel penelitian menunjukkan rendahnya persentase kepemilikan manajerial bagi perusahaan sampel dengan rata-rata kepemilikan sebesar 3,0198% (lihat Tabel 2). Data ini menunjukkan bahwa kepemilikan anggota Dewan Direksi dan Dewan Komisaris atas saham perusahaan adalah sangat terbatas. Bahkan dari 125 perusahaan sampel, 59 perusahaan (47,2%) menunjukkan nilai kepemilikan manajerial 0%, yang berarti tidak ada anggota Dewan Direksi dan Dewan Komisaris yang



memiliki saham perusahaan tempat mereka bekerja. Nabor (2013) dalam Wulandari dan Budiarta (2014) menyatakan nilai kepemilikan manajemen dibawah 10% merupakan persentase kepemilikan saham yang rendah, sehingga manajemen tidak mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan terutama dalam integritas suatu Laporan Keuangan. Diindikasikan karena persentase kepemilikan saham sangat rendah, manajemen yang juga sebagai pemegang saham perusahaan tidak mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan termasuk kebijakan dalam transparansi pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Dari perusahaan sampel yang digunakan, dapat diambil contoh, PT Saranacental Bajatama Tbk dengan proporsi kepemilikan manajerial tertinggi yaitu 73,93%, PT Star Petrochem Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk dengan proporsi kepemilikan manajerial sebesar 0%, sama-sama memiliki skor pengungkapan kompensasi manajemen kunci sebesar 0,5. Artinya ketiga perusahaan tersebut hanya menyajikan total kompensasi masing-masing Komisaris dan Direksi di Laporan Keuangan. Sehingga dapat disimpulkan, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

#### **5.6 Kepemilikan Institusional dan Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan**

Dari hasil regresi (Tabel 4), variabel kepemilikan institusional (INSTOWN) memiliki nilai t hitung sebesar -2,8514 dengan probabilitas

signifikansi sebesar 0,0051 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan, namun dengan arah negatif, sehingga **hipotesis 2 ditolak**. Dengan kata lain, semakin besar kepemilikan saham oleh institusi atau perusahaan lain dalam suatu perusahaan, maka akan semakin rendah tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rustiarini (2011) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan saham institusional dengan pengungkapan informasi di Laporan Keuangan. Penelitian Permanasari (2012) juga membuktikan bahwa besarnya kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengungkapan pada Laporan Keuangan.

Hal ini mungkin disebabkan karena selama ini investor institusional sebagai pemegang saham mayoritas hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi saja tanpa mepedulikan tanggung jawab perusahaan pada *stakeholders* lain. Penelusuran kembali pada sampel penelitian, menunjukkan tingginya persentase kepemilikan institusional bagi perusahaan sampel dengan rata-rata kepemilikan sebesar 69,7644% dan nilai tertinggi adalah 98,96% (lihat Tabel 2). Bahkan dari 125 perusahaan sampel, 107 perusahaan (85,6%) menunjukkan nilai kepemilikan institusional diatas 50%, yang berarti institusi atau perusahaan lain menjadi pemilik saham mayoritas perusahaan.



Permanasari (2012) menyebutkan bahwa diindikasikan perusahaan yang memiliki saham yang lebih besar memiliki kecenderungan melakukan ekspropriasi kepada pemilik saham minoritas dengan cara memanfaatkan informasi lebih untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, kemungkinan institusi sebagai pemilik saham mayoritas akan mendorong manajemen untuk menyimpan informasi-informasi perusahaan yang dianggap penting untuk kepentingan pribadinya, salah satunya pengungkapan kompensasi manajemen kunci yang dianggap dapat merepresentasikan pencapaian kinerja perusahaan, dikarenakan kompensasi yang dibayarkan kepada manajemen kunci didasarkan pada tingkat pencapaian kinerja manajemen kunci dalam memenuhi target perusahaan. Ada beberapa kemungkinan yang mendasarinya, misalnya perusahaan dimana institusi tersebut berinvestasi mengalami kerugian atau kinerja yang tidak terlalu baik, sehingga institusi akan berusaha untuk menutupi informasi mengenai kompensasi manajemen kunci yang merepresentasikan kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan Indonesia memiliki karakteristik praktek *family business* yang sangat kental, sehingga kemungkinan institusi yang memiliki saham perusahaan juga dimiliki oleh anggota keluarga perusahaan. Dengan demikian, *monitoring* dari pihak institusi atas kinerja manajemen menjadi kurang optimal, sehingga tidak mampu menyelaraskan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Oleh karena itu, semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan akan menyebabkan semakin rendah tingkat

pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Dari perusahaan sampel yang digunakan, dapat diambil contoh, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dengan proporsi kepemilikan institusional sebesar 98,86%, memiliki skor pengungkapan sebesar 0,25, yang artinya perusahaan tersebut hanya menyajikan total kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Sedangkan PT Intanwijaya Internasional Tbk dengan proporsi kepemilikan institusional sebesar 2,01%, memiliki skor pengungkapan sebesar 1, yang artinya perusahaan tersebut telah mengungkapkan total kompensasi manajemen kunci dan rincian sub jumlah per kategori imbalan kerja di Laporan Keuangan. Sehingga dapat disimpulkan, semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh institusi atau perusahaan lain dalam suatu perusahaan, justru akan semakin rendah tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

#### 5.7 Ukuran Komite Audit dan Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan

Dari hasil regresi (Tabel 4), variabel ukuran komite audit (KOMAUD) memiliki nilai *t* hitung sebesar 0,0287 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,9772 yang jauh di atas 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan, sehingga **hipotesis 3 ditolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mujiyono dan Nany (2010) dan Permanasari (2012)



yang menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi di Laporan Keuangan. Penelitian Wulandari dan Budiarta (2014) juga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas Laporan Keuangan.

Hasil ini mungkin disebabkan karena keberadaan komite audit disinyalir hanya melakukan penelaahan atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan dikeluarkan perusahaan, tetapi tidak langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan (Wulandari & Budiarta, 2014). Penelitian yang dilakukan Sulistya (2013) dalam Wulandari dan Budiarta (2014) menunjukkan hasil bahwa keberadaan badan komite audit kurang efektif disebabkan karena jumlah komite audit dalam perusahaan belum bisa memaksimalkan fungsinya dalam praktik akuntansi. Diindikasikan karena komite audit hanya bertugas untuk mengawasi, namun bukan sebagai pelaksana dalam kegiatan pelaporan keuangan, komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam luas pengungkapan di Laporan Keuangan, termasuk di dalamnya pengungkapan wajib mengenai kompensasi manajemen kunci. Di samping itu, hasil empiris penelitian mendapatkan bahwa masih ada perusahaan yang belum memenuhi peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5, dengan memiliki anggota komite audit dibawah 3 orang. Kemungkinan perusahaan membentuk komite audit hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan dan persyaratan untuk bisa *listing* di Bursa Efek Indonesia, diantaranya peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5 dan Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta

No. KEP-339/BEJ/07-2001 yang mengharuskan semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Jakarta (sekarang disebut Bursa Efek Indonesia) untuk memiliki komite audit. Dengan demikian, ukuran komite audit belum dapat memastikan efektifitas keberadaan komite audit di perusahaan dalam meningkatkan kualitas Laporan Keuangan. Oleh karena itu, ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Dari perusahaan sampel yang digunakan, dapat diambil contoh PT Apac Citra Centertex Tbk dengan jumlah anggota komite audit sebanyak 4 orang dan PT Roda Vivatex Tbk dengan jumlah anggota komite audit sebanyak 2 orang, keduanya memiliki skor pengungkapan kompensasi manajemen kunci sebesar 0,5. Artinya kedua perusahaan tersebut hanya menyajikan total kompensasi masing-masing Komisaris dan Direksi di Laporan Keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

## **5.8 Variabel Kontrol dan Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan**

### **5.8.1 Ukuran Perusahaan**

Dari hasil regresi (Tabel 4), variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai *t* hitung sebesar 2,9977 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,0033 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *logaritma natural* total aset



memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mujiyono dan Nany (2010), Sari *et al.* (2010), dan Permanasari (2012) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap transparansi informasi di Laporan Keuangan. Diyanti (2010) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kepatuhan perusahaan pada pengungkapan wajib di Laporan Keuangan. Penelitian Akmyga dan Farahmita (2013) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Hasil ini mengimplikasikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan dapat mengungkapkan informasi kompensasi manajemen kunci dengan lebih transparan di Laporan Keuangan, karena perusahaan besar lebih dapat mendanai proses pengumpulan, klasifikasi, dan penyebaran informasi kepada publik. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung menjadi sorotan publik dan akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan informasi yang lebih luas dan transparan di Laporan Keuangan. Selain itu, perusahaan besar rawan menjadi sasaran berbagai macam regulasi, oleh karena itu perusahaan besar cenderung untuk lebih patuh pada ketentuan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang untuk menghindari sanksi yang dapat merugikan (Diyanti, 2010). Dengan demikian, semakin besar ukuran suatu

perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan informasi di Laporan Keuangan, termasuk di dalamnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

### 5.8.2 Rasio Total Kompensasi Manajemen Kunci dengan Total Aset Perusahaan

Dari hasil regresi (Tabel 4), variabel kontrol rasio total kompensasi manajemen kunci dengan total aset perusahaan (COMP\_TA) memiliki nilai *t* hitung sebesar 5,3171 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,0000 yang jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio total kompensasi manajemen kunci dengan total aset perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Akmyga dan Farahmita (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kompensasi manajemen kunci terhadap total aset, maka perusahaan dapat mengungkapkan informasinya dengan lebih luas dan beragam.

Perusahaan dengan rasio kompensasi manajemen kunci terhadap total aset yang besar diduga akan memberikan kompensasi manajemen kunci yang lebih besar dan beragam, sehingga akan mengungkapkan pembayaran kompensasi manajemen kunci yang lebih luas di Laporan Keuangan.

## 6. Penutup

### 6.1 Kesimpulan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap



luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan rasio kompensasi manajemen kunci terhadap total aset, memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

## **6.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Mendatang**

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari adanya beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian-penelitian mendatang yang sejenis dengan penelitian ini dapat meminimalisir keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dan saran untuk penelitian mendatang: (1) Penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan sektor manufaktur. Penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan data seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI agar dapat mengungkap faktor determinan pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan pada seluruh sektor perusahaan, sekaligus melihat konsistensi penelitian pada perusahaan manufaktur. (2) Penelitian ini hanya menggunakan data Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan untuk periode satu tahun. Penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan periode observasi yang lebih panjang dengan tujuan meningkatkan komparabilitas atau daya banding dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnantara, K.F. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility pada nilai Perusahaan. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 18(2).
- Akmyga, S.F. & Farahmita, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado, 25-28 September.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan. (2004). *Peraturan No.IX.I.5., Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta.
- Bangun, N., Octavia, J., & Tarigan, K.B. (2012). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 717-738.
- Bhattacharya, U. & Spiegel, M. (1991). Insiders, Outsiders, and Market Breakdowns. *The Review of Financial Studies*, 4(2), 255-282.



- Bursa Efek Indonesia. (2004). *Peraturan Bursa Efek Indonesia: Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat*.
- Canyon, M.J. & He, L. (2011). *Executive Compensation and Corporate Governance in China. Institute for Compensation Studies*.
- Diaz, M. & Espa, V. (2008). Bentuk Dan Komponen Penentu Kompensasi Eksekutif. *TEMA*, 9(1).
- Diyanti, F. (2010). Mekanisme Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Mandatory Disclosure: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Publikasi Ilmiah*. Program Magister Sains Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP-UNDIP.
- Hardikasari, E. (2011). Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). *PSAK No.7. Pengungkapan Pihak Berelasi*. Jakarta.
- Irfana, M.J. (2012). Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Mujiyono & Nany, M. (2010). Pengaruh Leverage, Saham Publik, Size dan Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(2), 129-134.
- Permanasari, M. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Informasi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(3), 193-212.
- Pujiningsih, A.I. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.



- Purwandari, A. & Purwanto, A. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan Dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1-10.
- Rahmawati, Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-26 Agustus.
- Riyatno. (2007). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Earnings Response Coefficients. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 5(2), 148-162.
- Rustiarini, N.W. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(1).
- Sari, R.N., Anugerah, R., & Dwiningsih, R. (2010). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Transparansi Informasi. *Pekbis Jurnal*, 2(3), 326-335.
- Sari, R.P. (2013). Pengaruh Financial Leverage dan Size Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Siregar, S.V. & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September.
- Trimuharmi, R. (2010). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kepatuhan Pengungkapan Wajib dalam Laporan Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret.
- Utama, Marta. (2004). Komite Audit, Good Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1, 61-79.
- Wulandari, N.P.Y. & Budiarta, I.K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 574-586.



Lampiran 1.  
Output Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.23240534
Most Extreme Differences	Absolute	0.050
	Positive	0.046
	Negative	-0.050
Kolmogorov-Smirnov Z		0.558
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.915

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 2.  
Output Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	MANOWN	0.7415	1.3487
	INSTOWN	0.6783	1.4743
	KOMAUD	0.9082	1.1011
	KA	0.7269	1.3757
	SIZE	0.6506	1.5371
	COMP_TA	0.8198	1.2198

a. Dependent Variable: SCCOMPDISC



**Lampiran 3.**  
**Output Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.471	0.301		1.562	0.121
	MANOWN	0.000	0.001	-0.070	-0.682	0.497
	INSTOWN	0.000	0.001	-0.060	-0.563	0.574
	KOMAUD	-0.058	0.039	-0.135	-1.465	0.146
	KA	-0.051	0.029	-0.178	-1.725	0.087
	SIZE	-0.003	0.010	-0.032	-0.289	0.773
	COMP_TA	2.757	1.848	0.145	1.492	0.138

a. Dependent Variable: AbsRes

